

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menjelaskan dasar-dasar mengenai definisi berjalan, *attitudes*, generasi Z dan definisi pedestrian serta hal-hal yang menyangkut, serta mempengaruhi seseorang berjalan kaki.

2.1 Berjalan

Berjalan merupakan salah satu bentuk aktivitas fisik yang setiap hari orang lakukan dan paling sederhana serta paling murah. Dengan berjalan dapat membuat setiap orang tetap sehat serta dapat membantu mencegah timbulnya penyakit pada tubuh. Selain itu, dengan berjalan kaki dapat mendorong kontak sosial setiap orang, sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mental. Berjalan kaki merupakan sarana transportasi yang menghubungkan antara fungsi kawasan satu dengan yang lain terutama kawasan perdagangan, kawasan budaya, dan kawasan permukiman, dengan berjalan kaki menjadikan suatu kota menjadi lebih manusiawi (Giovany, 1977). Adapun menurut Fruin (1979) berjalan kaki merupakan alat untuk pergerakan internal kota, satu-satunya alat untuk memenuhi kebutuhan interaksi tatap muka yang ada didalam aktivitas komersial dan kultural di lingkungan kehidupan perkotaan serta Berjalan merupakan salah satu moda transportasi untuk sebagian besar masyarakat terutama kota-kota di dunia.

Kegiatan berjalan kaki adalah moda transportasi yang paling efisien, mudah diakses masyarakat serta mobilitas dari satu tempat ketempat lainnya dapat dilakukan dengan mudah. Selain itu sebagai moda transportasi non-motorized, berjalan mempunyai berbagai banyak manfaat antara lain mengurangi polusi udara, menghemat BBM, dan menghemat biaya transportasi. Akan tetapi menurut Rahmah (2012) dalam penelitian Wahyuni Kurniawati dan Aris Ananta (2020), kegiatan berjalan kaki sebagai moda transportasi tidak dapat dilakukan untuk mencapai destinasi jarak jauh, melainkan terbatas pada jarak pendek hingga 1 km atau setara dengan 15-20 menit perjalanan .

Menurut Schmid (2006), dalam penelitian Cambra (2012), berjalan kaki pada dasarnya dibedakan menjadi dua jenis yaitu berjalan kaki sebagai fungsi transportasi

yaitu berjalan kaki untuk mencapai suatu tujuan/tempat seperti berjalan kaki menuju ke tempat perbelanjaan, atau sekolah atau tempat kerja, dan berjalan kaki sebagai fungsi aktivitas rekreasional yang berkaitan dengan aktivitas fisik seperti berolahraga. Banyak teori yang menyebutkan bahwa aktivitas berjalan kaki dipengaruhi oleh beberapa faktor. Disebutkan bahwa aktivitas berjalan kaki dipengaruhi oleh perilaku berjalan kaki, kenyamanan, konektivitas, aksesibilitas, keamanan, kemenarikan dan keindahan.(Reisi, 2019).

2.1.1 Minat Berjalan

Minat menurut Slameto (2003) merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Dalam minat berjalan seseorang, terdapat manfaat yang sangat besar bagi kesehatan tubuh yang dapat meningkatkan stamina dalam menjalankan kehidupan sehari-hari serta dapat membantu mencegah timbulnya penyakit pada tubuh. Selain itu dengan adanya minat seseorang untuk berjalan dapat mendorong kontak sosial sehingga terjadilah sebuah relasi atau hubungan antarmanusia. Banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang akan hal tersebut. Salah satunya adalah jarak tempuh dalam berjalan. Dikarenakan kegiatan berjalan kaki sebagai moda transportasi tidak dapat dilakukan untuk mencapai destinasi jarak jauh, melainkan terbatas pada jarak pendek hingga 1 km atau setara dengan 15-20 menit perjalanan (Rahma, 2012).

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.03/PRT/M/2014, ada 4 faktor yang mempengaruhi jarak tempuh orang berjalan kaki :

- Faktor pertama adalah motif yang berkaitan dengan seberapa kuat motif orang ketika berjalan menempuh suatu tujuan. Sebagai contoh, seorang pejalan kaki yang memiliki motif untuk berbelanja sanggup berjalan kaki selama dua (2) jam atau jarak sekitar dua koma lima (2.5) Kilometer tanpa disadarinya. Sementara motif untuk rekreasi menempuh jarak yang lebih pendek dari pada berbelanja.
- Faktor kedua adalah kenyamanan. Cuaca dan tipe aktivitas mempengaruhi faktor ini. Seperti misalnya cuaca panas membuat orang kurang nyaman untuk berjalan

jauh. Semakin nyaman aktivitas yang dilakukan, semakin jauh jarak yang dapat ditempuh pejalan kaki.

- Faktor ketiga adalah ketersediaan moda transportasi umum yang memadai akan mendorong orang untuk berjalan kaki lebih jauh. Keberadaan penempatan fasilitas publik yang memadai akan mendorong orang untuk berjalan kaki lebih jauh dibandingkan apabila ketersediaan fasilitas yang tidak merata.
- Faktor keempat adalah pola guna lahan dan kegiatan. Pola guna lahan campuran (*mixed land-used*) yang beragam akan menghasilkan jarak tempuh berjalan kaki yang lebih jauh dibandingkan tata guna lahan homogen. Di kawasan pusat perbelanjaan, sampai dengan jarak 500 meter akan terasa menyenangkan. Lebih dari jarak itu diperlukan spot fasilitas untuk mengurangi kelelahan seperti tempat duduk atau kios yang menyediakan makanan/minuman

2.1.2 Tujuan Berjalan

Dalam aktivitas berjalan biasanya seseorang memiliki tujuan (*destination*) tempat atau objek tertentu. Menurut Uterman (1984) faktor yang mempengaruhi orang berkeinginan untuk berjalan atau ingin menambah jarak perjalanannya yakni waktu, kenyamanan, ketersediaan kendaraan bermotor, pola tata guna lahan. Menurut Indraswara (2007) tujuan berjalan kaki dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Berjalan kaki untuk menuju ke tempat kerja atau perjalanan fungsional, jalur pedestrian dirancang bertujuan untuk tujuan tertentu seperti untuk melakukan pekerjaan bisnis, makan, minum, dan pergi ke/dari tempat kerja.
- b. Berjalan kaki untuk berbelanja yang tidak terikat waktu, dapat dilakukan dengan perjalanan santai dan biasanya kecepatan berjalan rendah, dibandingkan dengan orang berjalan untuk menuju tempat pekerjaan atau perjalanan fungsional. Jarak rata – rata lebih panjang dan sering tidak disadari panjang perjalanan yang ditempuh karena daya tarik kawasan yang tinggi.
- c. Berjalan kaki untuk rekreasi dapat dilakukan sewaktu – waktu dengan berjalan santai. Untuk mewadahi kegiatan ini diperlukan beberapa fasilitas pendukung seperti tempat untuk berkumpul, berbincang – bincang, lampu penerangan, pohon/bunga dan lain sebagainya.

2.1.3 Manfaat Berjalan

Jalan kaki merupakan olahraga dengan risiko cedera kecil. Bila dibandingkan dengan jogging yang membebani tubuh dengan benturan sebesar 3-4,5 kali bobot badan, jalan kaki hanya membebani tubuh sebesar 1,25 kali bobot badan. Menurut Dr. No-zomi Okamoto dari *Nara Medical University School of Medicine* menjelaskan bahwa berjalan kaki selama 20 menit sebanyak dua kali dalam sepekan di rumah sudah efektif secara signifikan meningkatkan stamina, vitalitas, kesehatan fisik dan mental. Manfaat berjalan kaki menurut A Setyo Wahyuningsih (2015) yaitu :

- a. Meningkatkan metabolisme sehingga tubuh membakar kalori lebih cepat, bahkan sekalipun tengah istirahat.
- b. Meningkatkan energi
- c. Meningkatkan stamina, vitalitas, dan kesehatan fisik dan mental

Sedangkan manfaat berjalan kaki menurut Kemkes RI, yaitu :

- a. Dapat memperpanjang hidup 1,5 sampai 2 menit
- b. Dapat menurunkan berat badan dengan jalan kaki lebih lama setiap hari selama 40 menit.
- c. Memberikan kondisi yang baik bagi jantung dan paru-paru dengan jalan kaki cepat dari 20-25 menit.
- d. Memperbaiki efektivitas jantung dan paru-paru, dapat membakar lemak dalam tubuh
- e. Meningkatkan metabolisme sehingga tubuh membakar kalori lebih cepat
- f. Membantu mengurangi stres
- g. Memperluas penuaan
- h. Menurunkan tingkat kolesterol dalam darah
- i. Membantu menurunkan tekanan darah
- j. Membantu mengontrol dan mencegah diabetes
- k. Memperkuat otot kaki, paha dan tulang

2.3 Pedestrian

Pada dasarnya masyarakat memiliki sudut pandang tersendiri dalam memilih cara untuk menuju tempat tujuannya. Ada yang menggunakan kendaraan pribadi, kendaraan umum, atau berjalan kaki. Oleh Karena itu dibawah ini akan dijabarkan mengenai pengertian pedestrian, jalur pedestrian, fungsi pedestrian, tujuan pedestrian, serta minat seseorang dalam berjalan kaki.

2.3.1 Definisi Pejalan Kaki

Berdasarkan “Pasal 1 Angka 26 UU Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan” Pejalan Kaki adalah setiap orang yang berjalan di Ruang Lalu Lintas Jalan. Menurut “Tata Cara Perencanaan Fasilitas Pejalan kaki di Perkotaan” yang diterbitkan oleh Departemen Pekerjaan Umum, semua sarana dan prasarana yang disediakan untuk pejalan kaki bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada pejalan kaki, sehingga dapat meningkatkan kelancaran, keamanan dan kenyamanan pejalan kaki. Didalam UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang Istilah pejalan kaki atau pedestrian berasal dari bahasa Latin *pedester* *pedestris* yaitu orang yang berjalan kaki atau pejalan kaki.

Pedestrian juga berasal dari kata *pedos* bahasa Yunani yang berarti kaki sehingga pedestrian dapat diartikan sebagai pejalan kaki atau orang yang berjalan kaki. Pedestrian juga diartikan sebagai pergerakan atau sirkulasi atau perpindahan orang atau manusia dari satu tempat ke titik asal (*origin*) ketempat lain sebagai tujuan (*destination*) dengan berjalan kaki (Rubenstein, 1992).

Pejalan kaki merupakan orang yang bergerak dan berpindah dari satu titik ke titik yang lain yang merupakan tujuan tanpa menggunakan moda lain selain berjalan kaki (Listianto,2006).

2.3.2 Jalur Pedestrian

Menurut UU Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan, jalur pejalan kaki adalah jalur yang disediakan untuk pejalan kaki yang berguna memberikan pelayanan kepada pejalan kaki sehingga dapat meningkatkan kelancaran,

keamanan, dan kenyamanan pejalan kaki tersebut. Jalur pejalan kaki memiliki peran yang sangat penting, terutama di sekitar pusat kota. Elemen ini tidak hanya untuk menunjang keindahan satu kota tetapi lebih dari itu, sistemnya yang nyaman akan mendukung kelangsungan aktivitas di sekitarnya. Mengacu pada penerapan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan, Pasal 45 ayat (1) dinyatakan bahwasanya fasilitas pendukung penyelenggaraan lalu lintas serta angkutan jalan terdiri dari trotoar, lajur sepeda, tempat penyeberangan pejalan kaki, halte, dan/atau fasilitas khusus bagi penyandang cacat, dan manusia usia lanjut. Jenis trotoar yang ideal bagi pejalan kaki memiliki persyaratan yaitu memiliki jarak sekitar 1,8 meter hingga 2 meter, dibuat terpisah dengan area parkir dan area berjualan serta terbebas dari berbagai kegiatan di atasnya.

Jalur pejalan kaki adalah lintasan yang diperuntukkan bagi pejalan kaki, dapat berupa trotoar, penyeberangan sebidang dan penyeberangan tidak sebidang. Trotoar adalah jalur pejalan kaki yang terletak pada Ruang Milik Jalan (Rumija) yang diberi lapis permukaan dengan elevasi yang lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan, dan pada umumnya sejajar dengan jalur lalu lintas kendaraan, (Dirjen Bina Marga No. 76/KPTS/Db/1999).

Berdasarkan hasil penelitian Christiana (2017) dimensi dan indikator jalur pedestrian yang baik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keamanan

- Konflik jalur pejalan kaki dengan moda transportasi lain
- Ketersediaan jalur pejalan kaki
- Ketersediaan penyeberangan
- Kendala/hambatan - Keamanan terhadap kejahatan

2. Kenyamanan

- Amenities (fasilitas pendukung)
- Infrastruktur penunjang kelompok penyandang cacat (disabled)
- Keselamatan
- Keselamatan di tempat penyeberangan

- Perilaku pengendara
3. Keindahan
- Ketersediaan fasilitas pendukung
 - Kondisi fasilitas pendukung

2.3.3 Fungsi Pedestrian

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 3 Tahun 2014 tentang pedoman perencanaan, penyediaan, dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki di kawasan perkotaan, fungsi pedestrian atau jalur pejalan kaki adalah:

1. Jalur penghubung antar pusat kegiatan, blok ke blok, dan persil ke persil di kawasan perkotaan.
2. Bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pergantian moda pergerakan lainnya.
3. Ruang interaksi sosial.
4. Pendukung keindahan dan kenyamanan kota.
5. Jalur evakuasi bencana.

2.4 Attitude

2.4.1 Pengertian Attitude

Seorang individu sangat erat hubungannya dengan sikapnya masing-masing sebagai ciri pribadinya. Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal. Pengertian sikap dijelaskan oleh Saifudin Azwar (2010: 3) sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu.

Gerungan (2004: 160) juga menguraikan pengertian sikap atau attitude sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. Walaupun objeknya sama, namun tidak semua individu mempunyai sikap yang sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi dan kebutuhan

masing- masing individu berbeda. Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek.

Pengertian mengenai sikap juga disampaikan oleh Sarlito dan Eko (2009: 151), Sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu objek. Objek yang disikapi individu dapat berupa benda, manusia atau informasi. Proses penilaian seorang terhadap suatu objek dapat berupa penilaian positif dan negatif. Pengertian sikap juga diuraikan oleh Slameto (1995: 191), sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari oleh individu dalam hidupnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai sikap, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu reaksi atau respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkungannya. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek disekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang ditangkap mengenai objek kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Penilaian yang muncul, positif atau negatif dipengaruhi oleh informasi sebelumnya, atau pengalaman pribadi individu.

2.4.2 Faktor—faktor Pembentuk Sikap

Sikap manusia tidak terbentuk sejak manusia dilahirkan. Sikap manusia terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya, dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Saat terjadi proses sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu dan sekitarnya.

Adanya interaksi dan hubungan tersebut kemudian membentuk pola sikap individu dengan sekitarnya. Saifudin Azwar (2010: 31-38) menguraikan faktor pembentuk sikap yaitu: pengalaman yang kuat, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional. Sarlito dan Eko (2009: 152-154) juga menjelaskan mengenai pembentukan sikap, yaitu:

- a. Pengondisian klasik, proses pembentukan ini terjadi ketika suatu stimulus atau rangsangan selalu diikuti oleh stimulus yang lain, sehingga rangsangan yang pertama akan menjadi isyarat bagi rangsangan yang kedua.
- b. Pengondisian instrumental, yaitu apabila proses belajar yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang menyenangkan maka perilaku tersebut akan diulang kembali, namun sebaliknya apabila perilaku mendatangkan hasil yang buruk maka perilaku tersebut akan dihindari.
- c. Belajar melalui pengamatan atau observasi. Proses belajar ini berlangsung dengan cara mengamati orang lain, kemudian dilakukan kegiatan serupa.
- d. Perbandingan sosial, yaitu membandingkan orang lain untuk mengecek pandangan kita terhadap suatu hal tersebut benar atau salah.

Pembentukan sikap seorang individu juga dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan sekitarnya melalui proses yang kompleks. Gerungan (2004: 166-173) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seorang individu yang berasal dari faktor internal dan eksternal.

Faktor internal pembentuk sikap adalah pemilihan terhadap objek yang akan disikapi oleh individu, tidak semua objek yang ada disekitarnya itu disikapi. Objek yang disikapi secara mendalam adalah objek yang sudah melekat dalam diri individu. Individu sebelumnya sudah mendapatkan informasi dan pengalaman mengenai objek, atau objek tersebut merupakan sesuatu yang dibutuhkan, diinginkan atau disenangi oleh individu kemudian hal tersebut dapat menentukan sikap yang muncul, positif maupun negatif.

Faktor eksternal mencakup dua pokok yang membentuk sikap manusia, yaitu: 1) Interaksi kelompok, pada saat individu berada dalam suatu kelompok pasti akan terjadi interaksi. Masing-masing individu dalam kelompok tersebut mempunyai karakteristik perilaku. Berbagai perbedaan tersebut kemudian memberikan informasi, atau keteladanan yang diikuti sehingga membentuk sikap. 2) Komunikasi, melalui komunikasi akan memberikan informasi. Informasi dapat memberikan sugesti, motivasi dan kepercayaan. Informasi yang cenderung diarahkan negatif akan

membentuk sikap yang negatif, sedangkan informasi yang memotivasi dan menyenangkan aJadi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa pengalaman pribadi dan keadaan emosional. Pengalaman terhadap suatu objek yang memberikan kesan menyenangkan atau baik akan membentuk sikap yang positif, pengalaman yang kurang menyenangkan akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor emosional, lebih pada kondisi secara psikologis seorang individu, perasaan tertarik, senang, dan perasaan membutuhkan akan membentuk sikap positif, sedangkan perasaan benci, acuh, dan tidak percaya akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor eksternal pembentuk sikap, mencakup pengaruh komunikasi, interaksi kelompok, dan pengaruh kebudayaan. kan menimbulkan perubahan atau pembentukan sikap positif.

2.4.3 Komponen Sikap

Sikap yang ditunjukkan seorang individu terhadap objek, mempunyai struktur yang terdiri dari beberapa komponen. Saifudin Azwar (2010: 23-28) menjelaskan komponen dalam struktur sikap yaitu:

- a. Komponen kognitif, yaitu suatu kepercayaan dan pemahaman seorang individu pada suatu objek melalui proses melihat, mendengar dan merasakan. Kepercayaan dan pemahaman yang terbentuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai objek tersebut.
- b. Komponen afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan permasalahan emosional subjektif individu terhadap sesuatu.
- c. Komponen perilaku atau konatif, yaitu kecenderungan berperilaku seorang individu terhadap objek yang dihadapinya.

Sikap individu perlu diketahui arahnya, negatif atau positif. Untuk mengetahui arah sikap manusia dapat dilihat dari komponen-komponen sikap yang muncul dari seorang individu. Sarlito dan Eko (2009: 154) juga menjelaskan bahwa sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berisi pemikiran dan ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap, misalnya meliputi penilaian, keyakinan, kesan, atribusi, dan tanggapan mengenai objek sikap. Komponen afektif merupakan komponen yang meliputi perasaan atau emosi seseorang

terhadap objek sikap. Komponen afektif pada sikap seseorang dapat dilihat dari perasaan suka, tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Sedangkan komponen konatif, dapat dilihat melalui respon subjek yang berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komponen sikap mencakup tiga aspek yaitu, komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berupa pemahaman, pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang terhadap objek sikap. Komponen afektif yaitu perasaan senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen konatif yaitu kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang menunjukkan intensitas sikap yaitu besar kecilnya intensitas bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

2.5 Generasi

Generasi Menurut Mannheim adalah suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama.

Menurut Ryder (1965) dalam naskah Statistik Gender Tematik : Profil Generasi Milenial Indonesia (Kementrian PPPA dan BPS, 2018), mengatakan bahwa generasi adalah agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula. Menurut Howe dan William Strauss (1991) dalam naskah Statistik Gender Tematik : Profil Generasi Milenial Indonesia (Kementrian PPPA dan BPS) 2018, mengatakan bahwa membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian-kejadian historis. Peneliti-peneliti lain juga melakukan pembagian generasi dengan label yang berbeda-beda, namun secara umum memiliki makna yang sama.

1.5.1 Generasi Z

Dalam buku nya Stiilman (2017), *How the next Generation I Transforming The Work Place*, generasi Z adalah generasi kerja terbaru, lahir antara tahun 1995 sampai

2012, disebut juga generasi net atau generasi internet. Pada usia ini generasi Z dikategorikan sebagai usia remaja yang pada usia ini mengalami perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan. Remaja dibedakan menjadi 3 kategori masa remaja yaitu masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monk, et al.2002). Menurut Qurniawan & Nurohman (2018) dalam Sirajul Faud Zis, Nursyirwan Effendi & Elva Ronaning Roem (2021) Generasi Z adalah generasi yang lahir setelah generasi milenial, mereka lahir rentang tahun 2001 sampai dengan tahun 2010. Generasi Z atau penduduk asli era teknologi karena sejak usia dini telah di kenalkan dengan *Personal Computer* (PC), ponsel, perangkat gaming dan internet. Mereka cenderung menghabiskan waktu luang untuk menjelajahi web, lebih suka tinggal di dalam ruangan dan bermain *online* daripada pergi keluar dan bermain di luar ruangan.

2.6 Corona Virus Disease (COVID-19)

COVID-19 (*coronavirus disease 2019*) merupakan penyakit baru yang disebabkan oleh virus dari golongan *coronavirus*, yaitu SAR-CoV-2 dan yang paling sering juga disebut virus corona. COVID-19 ini di akibatkan oleh infeksi virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus* (SARS-CoV-2) yang dapat menyebabkan gangguan system pernapasan, mulai dari gejala ringan seperti flu, sakit tenggorokan, hingga infeksi paru-paru seperti pneumonia.

Kasus pertama ini terjadi di Kota Wuhan, Cina, pada akhir Desember 2019. Setelah itu COVID-19 menular antar manusia dengan sangat cepat dan menyebar ke beberapa negara termasuk Indonesia dengan hanya beberapa bulan. Menurut Kemenkes RI (2020), coronavirus (CoV) merupakan keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan. Gejala sedang, sampai gejala berat. Virus corona adalah zoonosis yang ditularkan antara hewan dan manusia.

Virus COVID-19 adalah virus baru yang terkait dengan keluarga virus yang sama dengan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) dan beberapa jenis virus flu biasa (UNICEF,2020).

Hingga sampai saat ini virus tersebut masih ada berdampingan di lingkungan masyarakat dan memungkinkan akan terus muncul varian baru.

2.7 Studi Penelitian Terkait

Berikut merupakan tabel mengenai hasil rekapitulasi review jurnal maupun skripsi dari penelitian sebelumnya

No	Judul	Nama Penulis	Nama Jurnal	Volume, Nomor, Halaman dan Tahun	Metode	Hasil
1	Analisis Kelayakan Berjalan Dan Faktor Yang Memengaruhi Minat Berjalan Kaki Di Jakarta	Wahyuni Kurniawati ¹ , Aris Ananta ²	Jurnal Kebijakan Ekonomi	Vol 16, No 1, Hal 1-30, 2020	metode penelitian kualitatif dengan observasi, survey kuesioner, dan kepada pejalan kaki serta menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis regresi logistik	Responden di Jalan jenderal Sudirman lebih banyak ke kelompok usia 25-40 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki dan mereka lebih senang berjalan pagi hari karena udara masih sedikit segar, dan cuaca tidak panas. Hal yang paling besar pengaruhnya dalam menghambat pejalan kaki adalah polusi dan faktor cuaca yang kurang bersahabat dengan pejalan kaki. Jika fasilitas pejalan kaki diperbaiki, terdapat 50% responden akan berjalan lebih banyak, untuk alasan kesehatan. ketika analisis walkability dilakukan pengujian dengan minat berjalan, nilai walkability Index untuk Jalan Jenderal Sudirman, hanya mempengaruhi Jarak berjalan responden dan selalu berjalan keika berpergian. Sedangkan untuk Jalan Salemba-Kramat Raya analisis walkability ini hanya memengaruhi tujuan responden pergi dan motivasi berjalan responden
2	Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior	Tyas Palupi ¹ , Dian Ratna ² , Sawitri ³	Proceeding Biology Education Conference	Volume 14, Nomor 1 Halaman 214-217. Tahun 2017	Penelitian menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan hubungan antara sikap dengan perilaku pro-lingkungan berdasarkan literatur	Hubungan antara sikap dan perilaku telah menyebabkan minat sikap terhadap lingkungan sebagai prediktor tindakan yang berbasis lingkungan dan keputusan dalam berpartisipasi. Sikap yang positif terhadap perilaku pro-lingkungan

					dan penelitian-penelitian terdahulu.	akan mempengaruhi perilaku seseorang menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut menjadi penting dalam rangka mengurangi dampak negatif dari kerusakan lingkungan sehingga tercipta lingkungan yang berkelanjutan.
3	KAJIAN KENYAMANAN JALUR PEDESTRIAN PADA JALAN IMAM BARJO, SEMARANG	M. Sahid ¹ , Indrasra ²	Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman	Vol 6 No. 2. Hal 59-69 Tahun 2007		Dari hasil pengambilan data yang paling dominan adalah kegiatan berjalan kaki. Baik dari dan ke arah kampus Undip pleburan. Kegiatan lain yang terdapat pada pedestrian berupa pelanggaran/penyalahgunaan fungsi. Tetapi pada kenyataannya, bukan jadi semua pejalan kaki merupakan semua orang yang ada kepentingan ke Universitas itu. Lebih-lebih sudah banyaknya gedung lain yang berdiri pada penggal jalan ini.
4	GAMBARAN AKTIVITAS FISIK MAHASISWA SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DAN MASA PANDEMI COVID-19	Hendsun, Yohanes ¹ , Firmansyah, Andi Eka Putra ² , Hendry Agustian ³ , Heiddy Chandra Sumampouw ⁴	Jurnal Medika Utama	Vol 02 No 02, hal 726-732 Januari 2021	Penelitian ini merupakan penelitian potong lintang yang dilakukan dengan media survey online (Google form)	Penelitian ini mengikutsertakan 197 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Sebaran data mahasiswa, dengan dominasi perempuan sebesar 135 (68,5%), rata-rata usia 20,08 (1,40) tahun, beragama Kristen Protestan sebesar 64 (32,5%), dan belum menikah. Penilaian aktivitas fisik mahasiswa menggunakan metode perhitungan dari Metabolic Equivalent for Task (MET). Metabolic Equivalent for Task (MET) menghitung tiap aktivitas fisik yang dilakukan mahasiswa selama 1 minggu terakhir dan mengalikannya dengan koefisien standar

5	SIKAP PEJALAN KAKI TERHADAP SETING RUANG TRANSISI PADA MAL DI SEMARANG	Tri Susetyo Andadari ¹ , Djoko Indrosaptono ²	Jurnal Arsitektur NALARs	Volume 21 Nomor 1: 9-24. Januari 2022		Secara garis besar tuntutan atribut kenyamanan pada ruang transisi kurang terpenuhi sehingga menyebabkan ruang transisi tidak dapat berfungsi secara optimal. Adapun indikator atribut kenyamanan yang tidak terpenuhi adalah :kenyamanan fisik, kenyamanan sirkulasi dan kenyamanan aksesibilitas
6	TAMAN DAN PERANANNYA TERHADAP AKTIVITAS BERJALAN KAKI DI KOTA YOGYAKARTA	Lucia Vina Wulandari.	Jurnal Rekayasa Lingkungan	Vol.21/No.1/ Hal 1-10. April 2021	analisis deskriptif dan analisis korelasi dan regresi	Dari hasil analisis asosiatif dalam studi ini ditunjukkan bahwa jarak dan durasi tempuh menuju ke taman secara signifikan berkorelasi negatif pada preferensi berjalan kaki. Jarak tempuh berkorelasi dengan preferensi berjalan kaki dengan koefisien korelasi sebesar -0.536. Sedangkan waktu tempuh memiliki keeratan yang lemah, yaitu dengan koefisien korelasi sekitar -0.245. Selain berpengaruh terhadap moda transportasi yang dipilih, jarak tempuh ke taman dan durasi waktu tempuh juga memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap intensitkunjugan ke taman.
7	Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital	Sirajul Fuad Zis ¹ , Nursyirwan Effendi ² , Elva Ronaning Roem ³	Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial	Vol 5 No 1 Hal 69-87 Tahun 2021	penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi	Perilaku milenial dan generasi Z yang semula interaktif sebelum menggunakan gawai, setelah menggunakan gawai proses komunikasinya menjadi pasif, tidak terjadi komunikasi efektif. Berbekal pengalaman milenial dan gen Z, era digital mengurangi komunikasi tatap muka

8	HUBUNGAN PEMILIHAN MODA DENGAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DAN JARAK PERJALANAN PENGLAJU DARI KOTA CIMAHI KE KOTA BANDUNG DENGAN MAKSUD BEKERJA	A.Haniff ¹ , dan R.Syafriharti ²	JURNAL WILAYAH DAN KOTA	Vol 04 No 02	Penelitian ini menggunakan metode Crosstab (Tabulasi Silang) serta Metode pengumpulan data sekunder dan primer	Moda yang digunakan penglaju dari Kota Cimahi menuju Kota Bandung didominasi oleh angkutan pribadi dengan persentase 90%. Dengan jenis moda nya adalah sepeda motor dengan persentase 67,33%. Kemudian untuk Asal pergerakan penglaju pada penelitian ini yaitu Kota Cimahi dengan tujuan perjalanan yang tersebar ke 28 kecamatan di Kota Bandung, dimana frekuensi tujuan pergerakan yang paling dominan sebagai tujuan pergerakan adalah Kecamatan Coblong dengan persentase sebesar 13,33% atau sebanyak 40 orang.
---	--	--	-------------------------	--------------	--	--

Tabel II - 1 Rekapitulasi Review Jurnal

